

BAB I

PENDAHULUAN

D. Latar Belakang

Geografi pertanian merupakan salah satu cabang ilmu dari geografi yang termasuk kedalam lingkup geografi manusia. Geografi pertanian merupakan ilmu yang menjelaskan mengenai variasi aktivitas pertanian secara spasial pada suatu wilayah di permukaan bumi. Geografi pertanian mengkaji dan menguraikan perbedaan kawasan-kawasan yang diliputi oleh tanaman di permukaan bumi sehingga ilmu ini selalu berubah dengan segala keterkaitan alam, ekonomi, dan sosial yang terkait sebagaimana tercermin pada spasial. Perkembangan kegiatan pertanian meliputi lahan pertanian, produksi tanaman, konservasi sumber daya alam dan dampak lingkungan.

Geografi pertanian membahas bagaimana lahan pertanian agar tetap produktif dan tersedia. Kondisi suatu lahan mempengaruhi jenis tanaman yang dapat ditanami pada lahan-lahan tersebut. Penerapan geografi pertanian juga mencakup proses konservasi sumber daya alam. Menjaga kelestarian sumber plasma nutfah yang penting dan berguna bagi manusia dan mencegah agar tidak punah. Dampak lingkungan juga diperhatikan, biasanya kerusakan lingkungan yang terjadi bias karena eksploitasi berlebihan dari penggunaan lahan yang tidak seimbang dan penggunaan pestisida yang berlebihan (Wilis, 2013:112).

Fokus kajian geografi pertanian adalah mendeskripsikan dan menjelaskan variasi keruangan terkait fenomena pertanian di permukaan bumi. Fokus kajiannya tidak hanya menekankan pada aktivitas pertanian saja melainkan juga pada fenomena pertanian lainnya seperti hubungan antara faktor fisik dengan budaya bertani yang ada di suatu tempat. Selain itu aspek-aspek terkait lokasi, jarak, luas, pola, tanah, iklim dan ketersediaan air di permukaan bumi untuk kepentingan pertanian juga dapat dipelajari dalam geografi pertanian. Mereka berinteraksi dengan komponen lingkungan fisik (hewan dan tumbuhan) maupun dengan komponen abiotik (tanah, air, iklim, dan lain-lain) khususnya para petani dan lingkungannya. Interaksi petani dengan lingkungan dapat diartikan sebagai

kegiatan bertani yang mempengaruhi lingkungan sekitar yang mengakibatkan perubahan pada lingkungan.

Prinsip ini bisa diterapkan dengan berbagai macam teknik dan strategi. teknik memiliki pengaruh yang berbeda dalam produktivitas jaminan kontinuitas dan identitas dalam pertanian. Upaya pelestarian lingkungan hidup di Indonesia hanya mungkin jika didukung oleh semua warganya. Bertani sayuran merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai tambah bagi pembangunan nasional karena dapat memberi kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan usaha tani sayuran yang saat ini mulai banyak dikembangkan, selain memiliki peranan yang sangat besar dalam pemenuhan gizi masyarakat, komoditas ini juga sangat potensial dan prospektif untuk dijalankan karena metode pembudidayaannya yang mudah dan sederhana (Mufriantje dan Feriady, 2014:228).

Komoditas hortikultura diantaranya yaitu sayuran, buah-buahan, bunga, tanaman apotik hidup, dan sebagainya. Salah satu komoditas hortikultura yang berperan dalam menyuplai kecukupan gizi adalah sayuran, selain itu sayuran memiliki nilai ekonomis yang tinggi maka dari itu produktivitas dari komoditi ini harus benar-benar efisien sehingga komoditi sayuran menjadi produk yang berkualitas dan dapat bersaing dalam pasaran baik didalam maupun luar negeri (Hukom, 2019: 228).

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor – faktor produksi yang diketahui (Hernanto:1993). Menurut Samsudin (1982) yang dimaksud dengan petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (multiple roles) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga petani

dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota rumah tangganya. Sebagai manager dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usaha taninya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani itu sendiri yang sering di sebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani.

Pembangunan di Indonesia merupakan manusia seutuhnya dan masyarakat pada berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan dari setiap tahap pembangunan yang dilaksanakan di indonesia, adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikut. Sebagai lanjutan dari kegiatan pembangunan sebelumnya, maka keseluruhan upaya tersebut bersamaan dengan peningkatan pemerataan yang meliputi peningkatan ekonomi rakyat, kesempatan usaha, lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Secara umum pengembangan usaha kecil dan menengah di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat masih banyak mengalami hambatan. Hal ini perlu perhatian serius agar usaha tersebut semakin berkembang, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan kerja dalam penyediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam rangka membangkitkan perekonomian nasional.

Kecamatan Sungai Kakap terletak di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Berbatasan langsung dengan Kecamatan Siantan di sebelah Utara, Kecamatan Teluk Pakedai di sebelah Selatan, Laut Natuna di sebelah Barat dan Kecamatan Sungai Raya di sebelah Timur, yang secara geografis terletak pada 109 00'0'' BT hingga 109022'40'' BT dan 00019'30'' LS hingga 0 03'10'' LU. Kecamatan Sungai Kakap memiliki garis pantai sekitar 46,13 km yang memanjang dari desa Sungai Kupah hingga Desa Sepuk Laut. Garis batas timur wilayah kecamatan ini antara 13 km hingga 28 km dari garis pantai. Wilayah administrasi Kecamatan Sungai Kakap yang terdiri dari 13 desa dan (2 desa persiapan) yaitu Desa : Sepuk Laut, Punggur Besar, Punggur Kecil, Kalimas, Tanjung Saleh, Sungai Belidak, Sungai Kakap, Sungai Itik, Pal Sembilan, Sungai Rengas, Jeruju Besar, Sungai Kupah, Punggur Kapuas, (Parit Keladi, dan Rengas

Kapuas).(Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kubu Raya, 2021:5)

Dari pernyataan di atas penulis memilih satu desa sebagai tempat dilaksakannya penelitian yaitu Desa Sungai Kakap, karena Desa Sungai Kakap adalah daerah yang strategis sehingga menjadikan penelitian menjadi lebih efisien. Interpertasi mengenai kondisi geologi dan fisiografi merupakan pendekatan untuk menilai potensi fisik lahan yang diperlukan dalam suatu perencanaan penggunaan lahan. Hasil interpertasi diharapkan dapat memberikan arahan bagi pengembangan suatu wilayah serta mengantisipasi segala permasalahannya. Berdasarkan Peta Geologi Lembar Pontianak/Nanga Taman (Pieters dan Sanyoto, 1993), secara geologis daerah Kecamatan Sungai Kakap seluruhnya terdiri dari endapan aluvial, pasang surut, danau, rawa, dan undak. Berdasarkan posisinya, seluruh areal studi terletak pada pada formasi Aluvium dan endapan rawa (Qa) yang merupakan formasi paling muda berumur kuartar. Formasi ini terdiri dari batuan atau bahan induk berupa kerikil, pasir, lanau, lumpur dan gambut.

Proses pengelolaan lahan pertanian sayuran biasanya dilakukan dengan pembukaan lahan dengan menggunakan metode tebas, pada umumnya petani akan menebas lahan yang akan digunakan untuk menanam sayuran kemudian mengumpulkan kayu dan rumput secara teratur. Petani akan menunggu rumput dan kayu tersebut kering kemudian dibakar guna meningkatkan kesuburan tanah. Setelah proses pembakaran, petani akan membajak tanah dan membuat galangan sesuai dengan ukuran lahan, umumnya galangan memiliki tinggi 1 meter dengan lebar 0,5 – 1 meter. Petani menggunakan galangan untuk menghindarkan sayuran terendam air karna di Desa Sungai kakap air sungai mengalami pasang surut dan volume air meningkat saat musim hujan.

Sebagian besar perekonomian desa bertumpu pada sektor pertanian dan perikanan. Produk unggulan tanaman sayur-sayuran adalah ketimun, kacang panjang, cabai rawit, bawang daun dan sawi. Berdasarkan luas panen selama tahun 2019 tercatat luas panen ketimun 48 Ha, kacang panjang 25 Ha, cabai rawit 26 Ha, bawang daun 18 Ha dan petsai/sawi 10 Ha. Produksi masing-masing, ketimun

636 Kuintal, kacang panjang 386 Kuintal, cabai rawit 367 Kuintal, bawang daun 190 Kuintal dan patcoy/sawi 120 Kuintal. Produk unggulan buah-buahan adalah rambutan, manggis, duku/langsat/kokosan, pisang dan durian, dengan produksi masing-masing sebanyak 2.420 Kuintal, 2.385 Kuintal, 1.988 Kuintal, 1.644 Kuintal dan 1.640 Kuintal.(Kecamatan Sungai Kakap dalam angka 2020)

Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Tanaman Hortikultura (Sayuran) Kecamatan Sungai Kakap

Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)	Rata-Rata Produksi (Kuintal/Ha)	Produksi (Kuintal)
Bawang daun	18	10.56	190
Bayam	1	5	5
Buncis	1	15	15
Cabai besar	9	5.78	52
Cabai rawit	26	14.12	367
Kacang Panjang	25	15.44	386
Kangkung	3	11.33	34
Kembang kol	3	6.67	20
Ketimun	48	13.25	636
sawi	10	12	120

Sumber : Kecamatan Sungai Kakap dalam Angka 2020

D. Rumusan Masalah

Mengacu atas dasar pemikiran pada latar belakang di atas, adapun permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana pendapatan petani sayur di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap?
2. Bagaimanakah sebaran lahan pertanian sayur di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani sayur di Desa Sungai Kakap kecamatan Sungai Kakap.
2. Mengetahui sebaran lahan pertanian sayur di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat sebagai upaya mengembangkan teori keilmuan yang tentang pemahaman mengenai pendapatan petani sayuran di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Petani Sayur

Desain penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pertanian dan keseharian petani sayur untuk dapat mengetahui proses atau aktivitas petani dalam pengelolaan usaha pertanian holtikultura serta pendapatan petani di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya.

b. Bagi Masyarakat Desa Sungai Kakap

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat mengenai proses penanaman sayuran, perawatan sayuran hingga pengolahan tanah dan proses pemasaran hasil panen ke pedagang pasar yang seperti apa sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan ilmu yang berkaitan dengan cara mengelola pertanian dan keseharian petani serta mengetahui pendapatan petani di

Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya. dan pemahaman lebih lanjut tentang sub disiplin ilmu geografi pertanian.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Suatu penelitian ilmiah diperlukan adanya suatu kejelasan ruang lingkup penelitian. Ruang Lingkup Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 1999:6). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara berbagai fenomena yang diselidiki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani sayuran di Desa Sungai Kakap dan besaran biaya operasional petani sayuran.

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan pernyataan pada peneliti untuk apa saja yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis penelitian, khususnya pada penelitian kuantitatif. Definisi operasional dimaksud untuk memperjelas variabel dan aspek-aspek yang akan diteliti atau yang menjadi fokus penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikannya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Modal

Pendapatan petani merupakan selisih antara pendapatan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor dan penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. (Rahim, 2007 : 116).

Modal dalam usahatani adalah barang atau uang yang bersama-sama factor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-baru, yaitu produk pertanian. Modal dalam usahatani yang kita kenal adalah a) tanah, b) bangunan seperti gudang, kandang, pabrik, dan lain-lain, c) alat-alat

pertanian, d) bahan pertanian yang tersedia seperti bibit, pupuk, obat-obatan, e) tanaman, ternak, dan ikan di empang, f) piutang di bank, serta g) uang tunai. Secara umum, sumber modal usahatani berasal dari petani sendiri (equity capital) dan pinjaman (credit). Bentuk modal usahatani menurut sumber yang lain adalah kontrak sewa, sistem kontrak produksi, kontrak pemasaran hasil dan manajemen produksi, serta kontrak penyediaan produksi. (Ratna K.D, 2016 : 19).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modal dalam usaha tani adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani berupa lahan, tenaga, maupun biaya operasional (bibit, pupuk, pestisida).

b. Pendapatan

Pendapatan petani merupakan selisih antara pendapatan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor dan penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. (Rahim, 2007 : 116)

Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.